

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

1. Strategi Membentuk karakter tanggung jawab peserta didik

Pelaksanaan pendidikan karakter pada tingkat pemerintah pusat dilakukan oleh kementerian terkait, yakni kementerian pendidikan dan kebudayaan (kemendikbud) berdasarkan pada Buku Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter yang diterbitkan oleh Badan Penelitian dan Pengembangan (Balitbang) Pust Kurikulum dan Perbukuan tahun 2011, dikatakan bahwa pendekatan yang digunakan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam pengembangan pendidikan karakter, yaitu: (1) melalui *stream top down* (2) melalui *strem bottom up*; dan (3) melalui *strem revitalisasi program*. Strategi yang dimaksud secara rinci dapat dijelaskan sebagai berikut:

A. Stream top down

Jalur/aliran pertama inisiatif lebih banyak diambil oleh pemerintah/ Kementerian Pendidikan Nasional dan didukung secara sinergis oleh Pemerintah daerah dalam hal ini Dinas pendidikan Provinsi dan Kabupaten/Kota. Dalam stream ini pemerintah menggunakan lima strategi yang dilakukan secara koheren, yaitu:

- a. Sosialisasi
- b. Pengembangan regulasi
- c. Pengembangan kapasitas

d. Implementasi dan kerjasam

e. Monitoring dan evaluasi

B. Stream bottom up

Pembangunan pada jalur (stream) ini diharapkan dari inisiatif yang datang dari satuan pendidikan. Pemerintah memberi bantuan teknis kepada seklah-sekolah yang telah mengembangkan dan melaksanakan pendidikan karakter sesuai deangan ciri khas di lingkungan sekolah tersebut.

C. Stream revitalisasi program

Pada jalur tingkat ketiga, merevitalisasi kembali program-program kegiatan pendidikan karakter di mana pada umumnya banyak terdapat pada kegiatan ekstrakurikuler yang sudah ada dan sarat dengan nilai-nilaikarakter.¹

Nilai-nilai pendidikan karakter perlu dijabarkan sehingga diperoleh deskripsinya. Deskripsi berguna sebagai batasan atau tolok ukur ketercapain pelaksanaan nilai-nilai pendidikan karakter di sekolah. adapun deskripsi nilai-nilai pendidikan karakter adalah sebagai berikut.

Tabel 1 Deskripsi Nilai Pendidikan Karakter

Nilai	Deskripsi
1. Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakanajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan

¹ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*,(Bandung: Alfabeta September 2012),189-191

pemeluk agama lain.

- | | |
|--------------------------------|---|
| 2. Jujur | Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. |
| 3. Toleransi | Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. |
| 4. Disiplin | Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. |
| 5. Kerja Keras | Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. |
| 6. Kreatif | Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki. |
| 7. Mandiri | Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. |
| 8. Demokratis | Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. |
| 9. Rasa Ingin Tahu | Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar. |
| 10. Semangat Kebangsaan | Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. |
| 11. Cinta Tanah | Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang |

Air	menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12. Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13. Bersahabat/Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14. Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15. Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16. Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki
17. Peduli Sosial	kerusakan alam yang sudah terjadi. Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18. Tanggung-jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Untuk mewujudkan peserta didik yang bertanggung jawab, maka guru Akidah Akhlak harus menguasai dan memahami berbagai strategi dalam membina peserta didiknya, sebab dengan strategi

tersebut tujuan yang ingin dicapai dapat diperoleh secara maksimal. Guru Akidah Akhlak juga diharapkan mampu menguasai strategi tersebut agar siswa dapat mengalami perubahan kearah yang lebih positif, baik sikap, prilaku, tutur kata maupun pola fikir dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan berhasil atau tidaknya pembinaan akhlak yang dilakukan di sekolah sangat ditentukan oleh kemampuan guru dalam menguasai dan memahami strategi itu sendiri

Adapun strategi guru Akidah akhlak dalam membentuk karakter tanggung jawab peserta didik adalah:

a. Melalui Metode Keteladanan

Keteladanan memiliki kontri busi yang sangat besar dalam mendidik karakter. Keteladanan seorang guru akan menjadi contoh bagi peserta didik, maka dari itu figur seorang guru yang bisa diteladani peserta didik sangatlah penting, guru yang suka membaca dan meneliti, disiplin, ramah, berahlakul karimah maka akan menjadi teladan bagi peserta didik, dan demikian juga sebaliknya.

Sebagaimana telah disampaikan, yang menjadi persoalan adalah bagaimana menjadi figur guru yang bisa dijadikan teladan, karena agar bisa diteladani dibutuhkan berbagai upaya agar seorang pendidik memenuhi standar kelayakan tertentu sehingga ia memang patut dicontoh oleh peseerta didiknya. Memberi contoh atau memberi teladan merupakan suatu tindakan yang mudah

dilakukan oleh pendidik, akan tetapi untuk menjadi contoh atau menjadi teladan tidaklah mudah.²

Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al-Ahzab ayat 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: *Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah”.*

Dari ayat diatas menjelaskan betapa pentingnya keteladanan sehingga Allah SWT menggunakan pendekatan dalam mendidik umatnya melalui model yang harus dan layak dicontoh. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa keteladanan merupakan pendekatan pendidikan yang berdasarkan firman Allah SWT.

Di sini pendidik sebagai teladan bagi peserta didiknya dalam lingkungan sekolah di samping orang tua di rumah. Pendidik hendaknya menjaga dengan baik perbuatan maupun ucapan sehingga naluri anak yang suka meniru dan mencontoh dengan sendirinya akan turut mengerjakan apa yang disarankan baik itu orang maupun guru.³ Sebagaimana pendapat salah seorang tokoh psikologi terapi yang sesuai dengan ajaran Islam ”si anak yang mendengar orangtuanya mengucapkan asma Allah, dan sering melihat orang tuanya atau semua orang yang dikenal menjalankan

² Doni Kusuma A, *Pendidikan Karakter; Strategi Mendidik Anak di Zaman Global* 212-217

³ Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Al Maarif,1962), 85.

ibadah, maka yang demikian itu merupakan bibit dalam pembinaan jiwa anak”⁴.

Setidaknya ada tiga unsur agar seorang pendidik dapat diteladani atau menjadi teladan bagi peserta didik yaitu:

1) Kesiapan untuk dinilai dan dievaluasi

Kesiapan dinilai dan dievaluasi ini berarti adanya kesiapan menjadi cermin bagi dirinya maupun orang lain. Kondisi ini akan berdampak pada kehidupan sosial di masyarakat, karena ucapan, sikap dan perilakunya menjadi sorotan dan teladan.

2) Memiliki kompetensi minimal

Seseorang akan dapat menjadi teladan jika memiliki ucapan, sikap dan perilaku yang layak untuk diteladani. Oleh karena itu, kompetensi yang dimaksud adalah kondisi minimal ucapan, sikap dan perilaku yang harus dimiliki oleh seorang guru sehingga dapat dijadikan cermin bagi dirinya sendiri maupun orang lain. Demikian juga bagi seorang guru, kompetensi minimal sebagai guru harus dimiliki agar dapat menimbulkan dan menciptakan keteladanan, terutama bagi peserta didiknya.

3) Memiliki integritas moral

Integritas moral adalah adanya kesamaan antara ucapan dan tindakan atau satunya kata dan perbuatan. Inti dari integritas moral adalah terletak pada kualitas istiqomahnya.

⁴ Zakiyah Darajat, *Kepribadian Guru* (Jakarta: Bulan Bintang, 1997), 61

Sebagai pengejawentahan istiqomah adalah berupa komitmen dan konsistensi terhadap profesi yang diembannya⁵

b. Melalui Metode Nasehat

Mendidik melalui nasehat merupakan salah satu cara mendidik yang bertumpu pada bahasa, baik lisan maupun tulisan yang bertujuan menimbulkan kesadaran bagi orang yang diberikan nasehat dan dapat meningkatkan iman dan berbuat amal kebaikan dalam menjalani hidup dan kehidupannya. Dalam AlQur'an Surat An-Nahal (96): 125 juga dijelaskan bahwa mendidik dan membina akhlak siswa melalui metode nasehat ini meliputi tiga aspek yaitu:

- a) Dilakukan dengan penuh hikmah. Artinya nasehat dengan kata-kata yang baik dan bijaksana sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama islam,
- b) Dilakukan dengan Mau'izah yaitu memberikan nasehat atau peringatan yang dapat menyentuh jiwa atau hati siswa sesuai dengan kemampuan mereka, sehingga memberikan perubahan keparah yang lebih baik dan
- c) Dilakukan dengan jidal yaitu membantah mereka dalam perdebatan atau menyelesaikan masalah dengan cara yang baik, logis dan juga lemah lembut.

Dengan demikian, nasehat sebagai salah satu metode atau strategi dalam membina akhlak siswa sangat besar manfaatnya bagi anak didik, dimana nasehat tersebut dapat dilakukan dengan hikmah, mauizah dan jidal. Hal ini sangat penting dilakukan sebab dengan nasehat yang baik dapat

⁵ Furqon Hidayatulla, *pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa* 42-43

menyentuh hati dan perasaan siswa sehingga pada akhirnya dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

c. Melalui Metode Pembiasaan

Pembiasaan mempunyai peranan yang penting dalam pembentukan dan pembinaan karakter siswa. Sebab dalam pembiasaan ini menjadi tumbuh dan berkembang dengan baik dan tentunya dengan pembiasaan-pembiasaan yang harus dilakukan dalam kehidupan sehari-hari sehingga muncul suatu rutinitas yang baik yang tidak menyimpang dari ajaran Islam. melalui pembiasaan yang baik dan positif merupakan salah satu bentuk upaya dan latihan yang terus menerus dilakukan siswa agar terbiasa dalam berkata, bersikap dan berperilaku yang baik dan positif seperti membiasakan siswa untuk mengucapkan salam apabila bertemu dengan guru mau dengan sesama siswa, disiplin waktu, sopan dan santun dalam bertindak dan berkata, minta izin apabila keluar kelas dan mentaati semua kode etik yang ada di sekolah serta membiasakan siswa masuk di kelas dengan memberi salam serta datang tepat pada waktunya.

d. Melalui Metode Kisah Qurani dan Nabawi

Dalam pendidikan agama Islam, yakni sebagai suatu bidang studi, kisah sebagai metode pendidikan amat penting. Dikatakan amat penting, alasannya antara lain sebagai berikut:

- 1) Kisah selalu memikat kerana mengundang pembaca atau pendengar untuk mengikuti peristiwanya, merenungkan maknanya. Selanjutnya, makna itu menimbulkan kesan dalam hati pembaca atau pendengar tersebut.⁶
- 2) Kisah Qurani dan Nabawi dapat menyentuh hati manusia kerana kisah itu menampilkan tokoh dalam konteksnya yang menyeluruh, pembaca atau pendengar dapat ikut menghayati atau merasakan isi kisah itu, seolah-olah ia sendiri yang menjadi tokohnya, kisah itu, sekalipun menyeluruh, terasa wajar, tidak menjijikkan pendengar atau pembaca. Bacalah kisah yusuf, misalnya inilah salah satu keistimewaan kisah Qurani, tidak sama dengan kisah kasih yang ditulis orang sekarang yang isinya banyak ikit mengotori hati pembacanya.⁷

Salah satu ayat al-qur'an yang juga berkaitan dengan kisah ini adalah Al-Qur'an Surat Al-Ahzab ayat 21. Dalam ayat ini dikisahkan bahwa Rasulullah Saw memiliki akhlak yang mulia di mata ummat Nya. Adapun bunyi Al-Qur'an Surat Al-Ahzab ayat 21 tersebut yaitu:

أَلَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو
اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

⁶ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005),140.

Artinya : Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.

Ayat di atas menjelaskan bahwa Rasulullah Saw memiliki akhlak atau budi pekerti yang luhur dalam hidup Nya dan menjadi panutan bagi umat islam. Dalam ayat tersebut Allah SWT juga telah mengabarkan bahwa wahai kaum muslimin ketahuilah bahwa dalam diri rasulullah SAW itu terdapat banyak qudwah shalihah atau sisi akhlak mulia rasulullah saw seperti dalam akhlaknya dalam perjuangannya, kesabarannya dan keteguhan diatas prinsip ajaran agama Islam. Jadi, starategi melalui kisah-kisah ini dapat memikat dan para siswa untuk mengikuti peristiwanya dan merenungkan maknanya sehingga menimbulkan kesan dalam hati para siswa dan memberikan perubahan baik pada sikap, tingkah laku, sifat, cara berpikir dan sebagainya.

Untuk mendukung konsep tersebut, diperlukan upaya pembinaan dalam hal menanggulangi problem pribadi peserta didik dengan menggunakan cara sebagai berikut:

1) Pendidikan secara langsung

Yaitu dengan mengadakan hubungan langsung secara pribadi dan kekeluargaan dengan individu yang bersangkutan.⁸ Metode

⁷ Ibid., 140.

⁸ Soelaiman Joesoef, *Konsep Pendidikan Luar Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 113

mengarahkan secara langsung merupakan salah satu metode pendidikan yang paling mudah dan paling banyak digunakan.⁹

2) Pendidikan secara tidak langsung

Yaitu strategi guru yang bersifat pencegahan, penekanan pada hal-hal yang bersifat merugikan.¹⁰ Strategi ini dibedakan menjadi tiga bagian diantaranya adalah:

a) Koreksi dan pengawasan

Adalah untuk mencegah dan menjaga agar tidak terjadi sesuatu hal yang diinginkan. Mengingat manusia bersifat tidak sempurna maka kemungkinan untuk berbuat salah serta Penyimpangan-penyimpangan. Maka sebelum kesalahan-kesalahan itu berlangsung lebih jauh lebih baik selalu ada usaha-usaha pengawasan. Seperti halnya pengawasan guru di sekolah maupun di luar sekolah untuk memantau setiap kegiatan siswa.

b) Larangan

Larangan adalah suatu keharusan untuk tidak melaksanakan atau melakukan pekerjaan yang merugikan. Alat ini pun bertujuan untuk membentuk disiplin. Perilaku yang dilarang seperti mengejek, memarahi dan menganiaya sesama teman.

c) Hukuman

⁹ Muhammad Syarif ash-Shawaf, *ABG Islami (Kiat-kiat Efektif Mendidik Anak dan Remaja)*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2003) 141

¹⁰ Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (bandung: Al-Maarif, 1980), 85-87

Hukuman adalah suatu tindakan yang dijatuhkan kepada peserta didik secara sadar dan sengaja sehingga menimbulkan penyesalan. Dengan adanya penyesalan tersebut peserta didik akan sadar dengan apa yang diperbuatnya dan ia berjanji untuk tidak akan mengulanginya lagi. Hukuman ini dilakukan apabila larangan yang telah diberikan ternyata dilakukan oleh peserta didik. Namun hukuman tadi tidak harus hukuman badan, melainkan bisa menggunakan tindakan-tindakan, ucapan dan syarat yang menimbulkan mereka tidak mau melakukannya dan benar-benar menyesal atas perbuatannya.

Menanggulangi problem pribadi peserta didik tentu saja memerlukan teladan, anjuran, dan pembiasaan seperti yang telah disebut sebelumnya. Oleh karena itu, sebagai seorang guru penting juga dalam menerapkan ahlak yang baik misalnya dalam hal penampilan, perkataan, perbuatan, ahlak, dan apa saja yang terdapat padanya, dilihat, didengar, dan diketahui oleh peserta didik. Dimana semuanya itu akan ditiru oleh peserta didik yang notabene peserta didik merupakan anak yang mudah untuk meniru.

2. Implementasi Karakter tanggung jawab peserta didik

a. Pembentukan Karakter

Istilah Karakter banyak digunakan dalam kehidupan manusia. Dalam konteks penerbitan surat kabar, karakter berhubungan

dengan dengan huruf dalam kalimat, dalam bidang seni film, karakter berhubungan dengan peran pemain. Sementara bila dikaitkan dengan masalah kejiwaan manusia (inner self), karakter merupakan bagian yang sangat penting dari keseluruhan sosok manusia. Tidak adanya karakter yang melekat pada diri manusia, maka manusia telah kehilangan jati dirinya sebagai makhluk yang sangat mulia. Karakter adalah istilah yang diambil dari bahas Yunani yang berarti “to mark” (menandai), yaitu menandai tindakan atau tingkah laku seseorang. Kemudian istilah ini banyak digunakan dalam bahasa perancis “caractere” pada abad ke 14 dan kemudian masuk dalam bahasa Inggris menjadi “character”, yang akhirnya menjadi bahas Indonesia “karakter”. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, karakter diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi cirri khas seseorang.¹¹

Nilai karakter tanggung jawab dimasukkan dalam Standar Kompetensi memahami ayat-ayat al-Qur’an tentang manusia dan tugasnya sebagai khalifah di bumi, menampilkan sikap husnu zhan terhadap diri sendiri, membiasakan perilaku terpuji, menghindari perilaku tercela, memahami ayat-ayat al-Qur’an tentang kompetisi dalam kebaikan, meningkatkan keimanan kepada Rasul-Rasul Allah, mencerminkan perilaku terpuji taubat dan raja’, memahami ayat-ayat al-Quran tentang anjuran bertoleransi, memahami ayat-ayat al-Quran

¹¹ Em Zul Fajri dan Ratu Aprilia Senja, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Jakarta: Dhifa Publisher, 2003), hal. 442

tentang etos kerja, meningkatkan keimanan kepada Hari Akhir, memahami hukum Islam tentang hukum keluarga, memahami perkembangan Islam di Indonesia, memahami ayat-ayat Al-Quran tentang pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, memahami hukum Islam tentang waris.

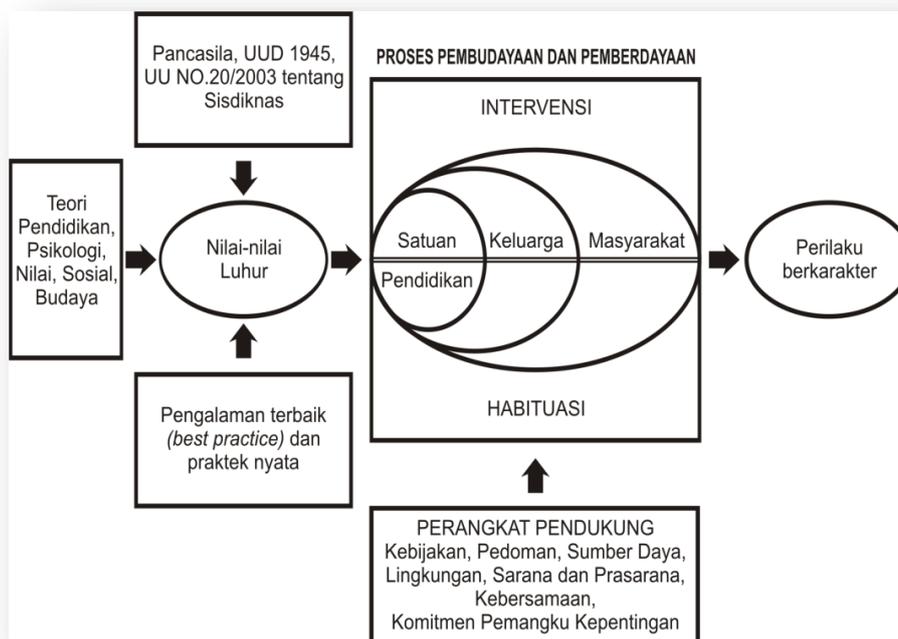
b. Tujuan Pembentukan Karakter di Sekolah

Pakar Pendidikan Indonesia Fuad Hasan (dalam Abdul Majid) menjelaskan bahwasannya tujuan dari pendidikan bermuara pada pengalihan nilai-nilai budaya dan norma-norma sosial (*transmission of culture values and social norm*). Dalam setting sekolah, tujuan pendidikan agama adalah sebagai berikut :

- 1) Memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan;
- 2) Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah;
- 3) Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.¹²

c. Pelaksanaan Pembentukan karakter tanggung jawab di Sekolah

Konteks makro pendidikan karakter di Indonesia dapat digambarkan seperti di bawah ini:



Gambar 1.1

Konteks Makro Pendidikan Karakter di Indonesia¹³

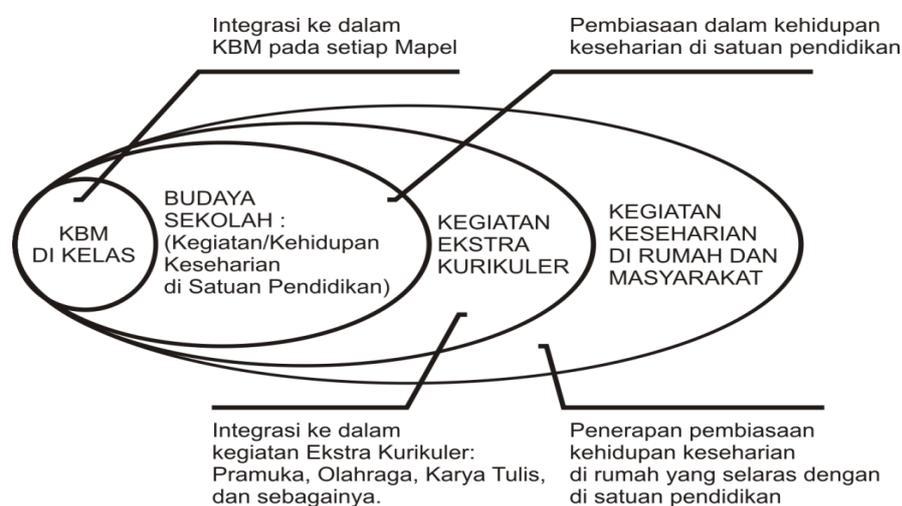
Secara makro, pengembangan karakter dibagi menjadi tiga tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi hasil. 3 proses ini berlangsung dalam tiga pilar pendidikan yakni di sekolah, keluarga dan masyarakat.

Pada tahap pelaksanaan (implementasi), dikembangkan pengalaman belajar dan proses pembelajaran yang bermuara pada pembentukan karakter dalam diri peserta didik. Proses ini berlangsung dalam tiga pilar pendidikan yakni di sekolah, keluarga dan masyarakat.

¹² Dharma Kesuma, Cipi Triatna, dan Johar Permana, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktek di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 9.

Di setiap pilar pendidikan ada dua jenis pengalaman belajar yang dibangun melalui intervensi dan habituasi. Dalam intervensi dikembangkan suasana interaksi pembelajaran yang dirancang untuk mencapai tujuan pembentukan karakter dengan penerapan pengalaman belajar terstruktur. Dalam habituasi diciptakan situasi dan kondisi yang memungkinkan para peserta didik di mana saja membiasakan diri berperilaku sesuai nilai dan telah menjadi karakter dirinya, karena telah diinternalisasi dan

melalui proses intervensi. Sedangkan pada tahap evaluasi hasil, dilakukan asesmen untuk perbaikan berkelanjutan yang sengaja dirancang dan dilaksanakan untuk mendeteksi aktualisasi karakter dalam diri peserta didik.¹⁴



Gambar 1.2
Konteks Mikro Pendidikan Karakter di Indonesia¹⁵

¹³ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2012),38.

¹⁴*Ibid*,39-40.

¹⁵ *Ibid*,41.

Dalam ranah mikro, sekolah sebagai *leading sector* berupaya memanfaatkan dan memberdayakan semua lingkungan belajar yang ada untuk inisiasi, memperbaiki, menguatkan, dan menyempurnakan secara terus menerus proses pendidikan karakter di sekolah. Dalam konteks mikro ini, pengembangan nilai karakter dibagi dalam empat pilar, yaitu

kegiatan pembelajaran di kelas, kegiatan keseharian dalam bentuk budaya sekolah, kegiatan kokurikuler dan atau ekstra kurikuler, serta kegiatan keseharian di rumah dan masyarakat.¹⁶

d. Prinsip Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah

Character Education Quality Standards merekomendasikan ada 11 prinsip untuk mewujudkan pendidikan karakter yang efektif sebagai berikut, yaitu :

- 1) Mempromosikan nilai- nilai dasar etika sebagai basis karakter
- 2) Mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan, dan perilaku
- 3) Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif, dan efektif untuk membangun karakter
- 4) Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian
- 5) Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan perilaku yang baik

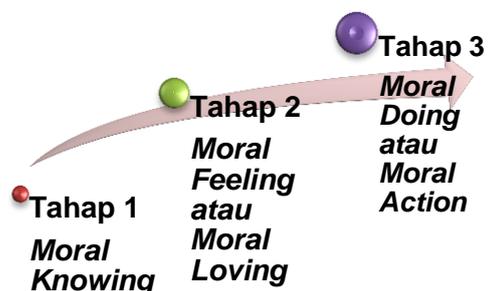
¹⁶ *Ibid*,40-41.

- 6) Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua peserta didik, membangun karakter mereka, dan membantu mereka untuk sukses
- 7) Mengusahakan tumbuhnya motivasi pada diri peserta didik
- 8) Memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggungjawab untuk pendidikan karakter dan setia kepada nilai dasar yang sama
- 9) Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter
- 10) Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter
- 11) Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai pendidik karakter, dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan peserta didik.¹⁷

e. Tahapan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah

Menurut Lickona (dalam Muchlas Samani), dalam rangka menginternalisasikan pendidikan religius menuju akhlak yang mulia dalam diri setiap peserta didik, ada tahapan-tahapan strategi yang harus dilalui sebagaimana dalam gambar berikut ini :

¹⁷ *Ibid*, 109.



Gambar 1.3

Tahapan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah¹⁸

1) *Moral Knowing*

Peserta didik diharapkan mampu memahami secara logis dan rasional tentang pentingnya akhlak mulia, dan peserta didik juga diharapkan mampu mencari sosok figur yang bisa dijadikan panutan dalam berakhlak mulia, misalnya Rasulullah saw.¹⁹

2) *Moral Feeling atau Moral Loving*

Tahapan ini dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa cinta dan rasa butuh terhadap nilai-nilai akhlak mulia. Pendidik berupaya menyentuh emosi peserta didik sehingga dia sadar bahwa dirinya butuh untuk berakhlak mulia.

3) *Moral Doing atau Moral Action*

¹⁸ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2011),50.

¹⁹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*,(Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2012),31.

Tahap ini merupakan tahap puncak keberhasilan dalam implementasi nilai religius, yakni ketika peserta didik sudah mampu mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari secara sadar.

3. faktor yang menghambat dalam Pembentukan karakter tanggung jawab

Perkembangan beragama seseorang dipengaruhi oleh faktor-faktor pembawaan dan lingkungan.²⁰ Penerapan nilai religius memiliki beberapa kendala dan hambatan antara lain, yaitu :

1) Faktor Pembawaan (*Internal*)

Fitrah beragama merupakan disposisi atau kemampuan dasar yang mengandung kemungkinan atau peluang untuk berkembang. Namun, mengenai arah kualitas perkembangan agama pada anak bergantung kepada proses pendidikan yang diterimanya. Hal ini sebagaimana yang telah dinyatakan dalam oleh Nabi Muhammad SAW: “setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, hanya karena orangtuanyalah, anak itu menjadi yahudi, nasrani, dan majusi”. Hadits ini mengisyaratkan bahwa faktor lingkungan terutama orang tua sangat berperan dalam mempengaruhi perkembangan fitrah keberagamaan anak.

Jiwa beragama atau kesadaran beragama merujuk kepada aspek rohaniah individu yang berkaitan dengan keimanan kepada Allah yang

²⁰ Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*, (Bandung,:PT Remaja Rosdakarya,2006), 136.

direfleksikan ke dalam peribadatan kepada-Nya, baik yang bersifat *haluminallah* maupun *habluminannas*.

Perbedaan hakiki antara manusia dan hewan adalah bahwa manusia mempunyai fitrah (pembawaan) beragama (*homo religious*). Setiap manusia yang lahir ke dunia ini, baik yang masih primitive, bersahaja, maupun kapitalis, baik yang lahir dari orangtua yang saleh maupun jahat. Sejak Nabi Adam sampai akhir zaman, menurut fitrah kejadiannya mempunyai potensi beragama atau keimanan kepada tuhan atau percaya adanya kekuatan di luar dirinya yang mengatur hidup dan kehidupan alam semesta.

Di masyarakat yang masih primitive muncul kepercayaan terhadap roh-roh gaib yang dapat memberikan kebaikan atau bahkan malapetaka. Agar roh-roh itu tidak berperilaku jahat, maka mereka berusaha mendekatinya melalui sajian-sajian yang dipersembahkan kepada roh-roh tersebut. Bahkan di kalangan masyarakat modern pun masih ada yang mempunyai kepercayaan kepada hal-hal yang sifatnya takhayul tersebut, seperti mempercayai bahwa barang-barang tertentu (seperti keris atau batu dan sebagiannya) mempunyai kekuatan-kekuatan yang dapat mendatangkan kebaikan, sehingga tidak sedikit di kalangan mereka yang mengeramatannya.

Kenyataan di atas menunjukkan bahwa manusia itu memiliki fitrah untuk mempercayai suatu zat yang mempunyai kekuatan baik memberikan sesuatu yang bermanfaat maupun yang *mudhorot* atau malapetaka.

Dalam perkembangannya, fitrah beragama itu ada yang berjalan secara alamiah (seperti contoh kepercayaan-kepercayaan di atas), dan ada juga yang mendapat bimbingan dari para Rasul Allah SWT, sehingga fitrahnya itu berkembang sesuai dengan kehendak Allah SWT.

2) Faktor Lingkungan (*Eksternal*)

Faktor pembawaan atau fitrah beragama merupakan potensi yang mempunyai kecenderungan untuk berkembang. Namun, faktor perkembangan itu tidak akan terjadi manakala tidak ada faktor luar (*eksternal*) yang memberikan rangsangan atau stimulus yang memungkinkan fitrah itu berkembang dengan sebaik-baiknya. Faktor eksternal itu adalah lingkungan dimana individu itu hidup. Lingkungan itu adalah keluarga, sekolah, dan masyarakat.

a) Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak. Oleh karena itu kedudukan keluarga dalam kepribadian anak sangatlah dominan. Dalam hal ini, orang tua mempunyai peranan yang sangat penting dalam menumbuhkan fitrah bergama anak. Menurut Hurlock (1956: 434), keluarga merupakan “*training centre*” bagi penanaman nilai-nilai. Perkembangan fitrah atau jiwa beragama, seyogyanya bersamaan dengan perkembangan keperibadiannya, yaitu sejak lahir bahkan lebih dari itu sejak dalam kandungan. Pandangan ini didasarkan pengamatan para ahli jiwa terhadap orang-prang yang mengalami

gangguan jiwa; ternyata, mereka itu dipengaruhi oleh keadaan emosi atau sikap orangtua (terutama ibu) pada masa mereka dalam kandungan.

Oleh karena itu, sebaiknya pada saat bayi masih berada dalam kandungan, Orangtua (terutama ibu) seyogyanya lebih meningkatkan amal ibadahnya kepada Allah, seperti melaksanakan salat wajib dan sunahnya, berdoa, berzikir, membaca Al-Qur'an dan memberi sedekah.²¹

b) Lingkungan sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan legal formal yang mempunyai program yang sistemik dalam melaksanakan bimbingan, pengajaran dan latihan kepada anak agar mereka berkembang sesuai dengan potensinya secara optimal.

Menurut Hurlock (1959) sekolah mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap kepribadian anak, karena sekolah merupakan substansi dari keluarga dan pendidik substitusi dari orang tua. Mengenai peranan pendidik dalam pendidikan akhlak, Imam Al-Ghazali mengemukakan bahwa penyembuhan badan memerlukan seorang dokter yang tahu tentang tabiat badan serta macam-macam penyakit dan cara-cara penyembuhannya.

Demikian pula halnya dengan penyembuhan jiwa dan akhlak. Keduanya membutuhkan pendidik (pendidik) yang tahu tentang tabiat

dan kekurangan jiwa manusia serta tentang cara memperbaiki dan mendidiknya. Kebodohan dokter akan merusak kesehatan orang sakit. Begitupun kebodohan pendidik akan merusak akhlak peserta didiknya.

Dalam kaitannya dengan upaya mengembangkan fitrah beragama peserta didik, sekolah mempunyai peranan yang sangat penting. Peranan ini terkait mengembangkan pemahaman, pembiasaan mengamalkan ibadah atau akhlak yang mulia, serta sikap apresiatif terhadap ajaran atau hukum-hukum agama. Upaya-upaya itu adalah sebagai berikut:

- a. Dalam mengajar, pendidik hendaknya menggunakan pendekatan dan metode yang bervariasi seperti ceramah, tanya jawab, diskusi, demonstrasi, dan berkisah, sehingga anak tidak merasa jenuh mengikutinya.
- b. Dalam menjelaskan materi pelajaran, pendidik agama hendaknya tidak terpaku kepada teks atau materi itu saja (bersifat tekstual), tetapi materi itu sebaiknya peristiwa-peristiwa yang terjadi di masyarakat (*kontekstual*).
- c. Pendidik hendaknya memberikan penjelasan kepada siswa, bahwa semua ibadah ritual (*mahdloh*) akan memberikan makna yang lebih tinggi di hadapan Allah, apabila nilai-nilai yang terkandung dalam setiap ibadah tersebut direfleksikan dalam kehidupan sehari-hari.

²¹ Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya:2006) 138.

- d. Pendidik hendaknya memiliki kepribadian yang baik atau akhlak mulia.
- e. Pendidik hendaknya menguasai bidang studi yang diajarkannya secara memadai, minimal materi-materi yang terkandung dalam kurikulum.
- f. Pendidik hendaknya memahami ilmu-ilmu lain yang relevan atau yang menunjang kemampuannya dalam mengelola proses belajar mengajar, seperti psikologi pendidikan, bimbingan konseling, metodologi pengajaran, administrasi pendidikan, teknik evaluasi, dan psikologi belajar agama.
- g. Pimpinan sekolah, pendidik-pendidik dan pihak sekolah lainnya hendaknya memberikan contoh, tauladan yang baik dalam mengamalkan ajaran agama, seperti dalam melaksanakan ibadah shalat, menjalin tali persaudaraan, memelihara kebersihan, mengucapkan dan menjawab salam, semangat dalam menuntut ilmu, dan berpakaian menutup aurat.
- h. Pendidik-pendidik yang mengajar bukan pendidikan agama hendaknya mengintegrasikan nilai-nilai agama ke dalam materi-materi pelajaran yang diajarkannya.
- i. Sekolah hendaknya menyediakan sarana ibadah yang memadai dan memfungsikannya secara optimal.
- j. Sekolah hendaknya menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler kerohanian bagi para peserta didik dan ceramah-ceramah atau diskusi keagamaan secara rutin.

c) Lingkungan masyarakat

Syaikh Taqyuddin An-Nabhani seorang pakar sosiologi menjabarkan tentang definisi masyarakat, "sekelompok manusia bisa disebut sebagai suatu masyarakat apabila mempunyai pemikiran, perasaan, serta sistem atau aturan yang sama". Dengan kesamaan itu manusia lalu berhubungan saling berinteraksi antara sesama mereka berdasarkan kepentingan bersama.

Yang dimaksud lingkungan masyarakat di sini adalah situasi atau kondisi interaksi sosial yang secara potensial berpengaruh terhadap perkembangan fitrah beragama atau kesadaran beragama individu.

Dalam masyarakat, anak atau remaja melakukan interaksi sosial dengan teman sebayanya (*peer group*) atau anggota masyarakat lainnya. Apabila teman sepergaulan itu menampilkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama (berakhlak mulia), maka anak cenderung berakhlak mulia. Namun apabila sebaliknya yaitu perilaku teman sepergaulannya itu menunjukkan kebobrokan moral, maka anak cenderung akan terpegaruh untuk berperilaku seperti temannya tersebut. Hal ini terjadi, apabila anak kurang mendapat bimbingan agama dari orangtuanya.

Mengenai dominannya pengaruh kelompok teman sebaya, Hurlock (1956:436) mengemukakan, bahwa "standar atau aturan-aturan '*gang*' (kelompok bermain) memberikan pengaruh kepada pandangan moral dan tingkah laku para anggotanya". Corak perilaku anak atau remaja merupakan cermin dari perilaku warga masyarakat atau orang dewasa pada umumnya. Oleh karena itu, di sini dapat dikatakan bahwa kualitas perkembangan

kesadaran beragama anak sangat bergantung kepada kualitas perilaku atau akhlak warga masyarakat atau orang dewasa itu sendiri.

G. Penelitian Terdahulu

Penelusuran karya- karya dan penelitian dengan tema yang sama atau mirip pada masa sebelumnya dimaksudkan untuk menghindari adanya pengulangan kajian dan juga untuk mencari posisi dari penelitian ini, berikut akan dipaparkan lima penelitian terdahulu sejauh yang dapat dilacak oleh peneliti.

1. UPAYA GURU PAI DALAM MEMBENTUK KARAKTER PESERTA DIDIK DI SMA MUHAMMADIYAH 1 KEPANJEN²²

Tesis ini telah ditulis oleh Sukatno tahun 2011. Penelitian ini membahas tentang ciri-ciri karakter peserta didik di SMA Muhammadiyah 1 Kapanjen. Serta upaya guru PAI dalam membentuk karakter peserta didik di SMA Muhammadiyah 1 Kapanjen.

2. HUBUNGAN ANTARA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA DI SEKOLAH SMP ISLAM AL-MA'ARIF SINGOSARI MALANG²³

Tesis ini telah ditulis oleh mansur tahun 2011. Penelitian ini membahas tentang hubungan pembelajaran Akidah Akhlak dengan ahlak siswa dalam kehidupan mereka sehari-hari. Penelitian ini menunjukkan hasil akan tidak adanya hubungan dari pembelajaran Akidah Akhlak dengan akhlak siwa.

²² <http://lib.uin-malang.acid/thesis/chapter-v/07110056-nur-azizah.pdf>, diakses 01 maret 2017

²³ <http://lib.uin-malang.acid/thesis/fullchapter/061100193-sukatno.pdf>, diakses 01 maret 2017

3. PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PERSEPEKTIF AL-QURAN DAN HADITS²⁴

Tesis ini ditulis oleh Nur Azizah tahun 2011. Peneliti ini membahas tentang konsep pendidikan karakter dalam Alquran dan hadits. Peneliti ini mendiskripsikan bagaimana Alquran dan hadits mengkaji tentang konsep pendidikan karakter dan dapat memahami bagaimana relevansi kandungan Alquran dan hadits tersebut dengan proses pembentukan karakter manusia.

Dari ketiga penelitian di atas dapat diketahui bahwa fokus penelitian pada penelitian pertama adalah ciri-ciri karakter, penelitian kedua berfokus pada membahas tentang hubungan pembelajaran Akidah Akhlak dengan akhlak siswa dalam kehidupan mereka sehari-hari, penelitian ketiga fokus pada Peneliti ini mendiskripsikan bagaimana Alquran dan hadits mengkaji tentang konsep pendidikan karakter.. Perbedaan substantif penelitian ini dengan ketiga penelitian di atas yaitu penelitian ini lebih bersifat komprehensif yaitu secara obyek lebih luas dan secara isi lebih lengkap karena tidak hanya satu kasus melainkan multi kasus.

Persamaan, perbedaan dan originalitas penelitian ini dengan penelitian terdahulu, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.2
Tabel Orisinalitas Penelitian

²⁴ <http://lib.uin-malang.acid/thesis/chapter-v/06310062-mansur.pdf>, diakses 01 maret 2017

No.	Nama Peneliti, Judul dan Tahun	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1	upaya guru pai dalam membentuk karakter peserta didik di sma muhammadiyah 1 kepanjen	Sama-sama meneliti di sekolah umum yang berkaitan dengan keagamaan atau <i>religius</i>	Penelitian terdahulu hanya membahas pembinaan keagamaan secara managerial yakni terfokus pada desain, implementas, dan evaluasi pembinaan. Selain itu penelitian terdahulu hanya satu kasus	Penelitian bagaimana nilai keagamaan itu diinternalisasikan dan menjadi sebuah karakter bagi peserta didik. Selain itu, dalam penelitian ini, peneliti akan berusaha mencari model internalisasi nilai karakter religius di sekolah umum, apakah sama dengan model-model yang ditawarkan oleh para pakar, ataukah akan muncul model yang berbeda, dan penelitian multi kasus
2	Hubungan antara pendidikan agama islam dan pembentukan karakter siswa di sekolah smp islam al-ma'arif singosari malang	Sama-sama berkaitan dengan religius atau keagamaan.	Penelitian ini melihat religius sebagai suatu budaya tidak sampai menekankan pada aspek karakter jadi lebih bersifat umum dan fokus pada upaya guru PAI saja dalam mengembangkan budaya religius	Penelitian saat ini memfokuskan pada religius sebagai suatu karakter yang harus diinternalisasikan pada setiap peserta didik. Selain itu, dalam penelitian ini, peneliti akan berusaha mencari model internalisasi nilai karakter religius di sekolah umum, apakah sama dengan model-model yang ditawarkan oleh para pakar, ataukah akan muncul model yang berbeda.
3	pendidikan karakter dalam persepektif al-quran dan hadits	Sama-sama membahas pendidikan karakter	Penelitian terdahulu tidak membahas nilai karakter secara spesifik, dan fokus pada pengembangan manajemen pendidikan karakter yang	Penelitian saat ini lebih memfokuskan pada satu nilai karakter saja yaitu nilai karakter religius. Dalam penelitian ini, peneliti akan berusaha mencari model internalisasi nilai karakter religius di sekolah umum, apakah sama dengan model-model yang

			berlandaskan alquran dan alhadits	ditawarkan oleh para pakar, ataukan akan muncul model yang berbeda. Selain itu karakter dari lokasi penelitian juga berbeda karena penelitian terdahulu di pesantren, sementara penelitian saat ini di sekolah umum
4	Strategi guru akidah akhlak dalam membentuk karakter tanggung jawab Peserta didik di MTsN Mojorejo dan MTsN Filial Umbuldamar kec. binangun kab. blitar. merupakan tesis S-2 di program studi Pendidikan Agama Islam di IAIN Tulungagung, tahun 2017	Sama-sama membahas terkait dengan karakter	Penelitian terdahulu tidak membahas karakter tanggung jawab di MTS	Penelitian saat ini memfokuskan pada satu nilai karakter . Dalam penelitian ini, peneliti akan berusaha mencari faktor pembentukan karakter disekolah

H. Paradigma Penelitian

Dalam publikasi Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional berjudul Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter (2011), telah mengidentifikasi 18 nilai pembentuk karakter yang merupakan hasil kajian empirik Pusat Kurikulum yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional.²⁵ Salah satu nilai-nilai tersebut yaitu nilai karakter religius. Nilai karakter religius didefinisikan sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam

²⁵ Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa, oleh Pusat Kurikulum Departemen Pendidikan Nasional, 2010, diakses 10 Mei 2017.

melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Menurut Sri Utami Rahayuningsih dalam bukunya Psikologi Umum 2 – Bab 1 dinyatakan bahwa sikap (*attitude*) yaitu :

1. Berorientasi kepada respon : sikap adalah suatu bentuk dari perasaan, yaitu perasaan mendukung atau memihak (*favourable*) maupun perasaan tidak mendukung (*Unfavourable*) pada suatu objek.
2. Berorientasi kepada kesiapan respon : sikap merupakan kesiapan untuk bereaksi terhadap suatu objek dengan cara-cara tertentu, apabila dihadapkan pada suatu stimulus yang menghendaki adanya respon. : suatu pola perilaku, tendensi atau kesiapan antisipatif untuk menyesuaikan diri dari situasi sosial yang telah terkondisikan.
3. Berorientasi kepada skema triadic : sikap merupakan konstelasi komponen-komponen kognitif, afektif, dan konatif yang saling berinteraksi dalam memahami, merasakan, dan berperilaku terhadap suatu objek di lingkungan sekitarnya.

Menurut pendekatan perilaku, pada dasarnya tingkah laku adalah respon atas stimulus yang datang. Secara sederhana dapat digambarkan dalam model S - R atau suatu kaitan Stimulus - Respon. Ini berarti tingkah laku itu seperti reflek tanpa kerja mental sama sekali. Pendekatan ini dipelopori oleh J.B. Watson kemudian dikembangkan oleh banyak ahli, seperti B.F. Skinner, dan melahirkan banyak sub-aliran.

Aspek religiusitas menurut Kementerian Lingkungan Hidup RI 1987 religiusitas (agama Islam) terdiri dalam lima aspek :

1. Aspek iman menyangkut keyakinan dan hubungan manusia dengan Tuhan, malaikat, para nabi, kitab- kitab yang telah diturunkan, qada dan qadar serta hari akhir atau hari kiamat.
2. Aspek Islam menyangkut frekuensi, intensitas pelaksanaan ibadah yang telah ditetapkan, misalnya membaca kalimat syahadat, shalat, puasa, zakat dan haji .
3. Aspek ihsan menyangkut pengalaman dan perasaan tentang kehadiran Tuhan, takut melanggar larangan, melaksanakan perintah semampunya dan lain-lain.
4. Aspek ilmu yang menyangkut pengetahuan seseorang tentang ajaran- ajaran agama seperti mengetahui pokok- pokok sumber hukum Islam.
5. Aspek amal menyangkut tingkah laku dalam kehidupan bermasyarakat, misalnya menolong orang lain, membela orang lemah, bekerja dan sebagainya.²⁶

Kidder menyatakan bahwa variable berbentuk apa saja yang ditetapkan peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut kemudian ditarik kesimpulannya. Variabel nilai religius dikategorikan menjadi lima subvariabel, yaitu aspek iman, aspek islam, aspek ihsan, aspek ilmu dan aspek amal.

²⁶AhmadTonthowi,*HakekatReligiusitas*,Pdf.(<http://sumsel.kemenag.go.id/file/dokumen/hakekatreligiusitas.pdf>), diakses 10 April 2017